

	<p>MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI PADA MATERI PERUBAHAN SOSIAL MELALUI PEMBELAJARAN INKUIRI SOSIAL SISWA KELAS XII IPS 2 SMA NEGERI 1 MERANGIN</p> <p>Marya Setiawati, S.Sos SMA Negeri 1 Merangin Email:</p>
---	---

Informasi Artikel:

ABSTRACT

Received:
24 Januari 2022

Revised:
10 Februari 2022

Accepted:
22 Maret 2022

This study aims to improve the learning outcomes of sociology by trying a social inquiry learning model. The research method used is classroom action research. The data were analyzed using quantitative analysis, which emphasized on improving student learning outcomes in depth. Next, analyze the problems that arise and then reflect on to find alternative solutions. The subjects of this study were students of class XII IPS 2 SMA Negeri 1 Merangin, totaling 30 people. The results showed that: (1) Sociology learning outcomes while using the social inquiry learning model could increase, it was seen in the first cycle that the average value of the pretest was 63.28 and the posttest was 71.82. This shows an increase in the class average score of 8.54. In the second cycle, it can be seen that there is an increase in student learning outcomes, the average score of the pretest is 63.79 and the posttest is 74.41. This shows an increase in the class average score of 10.62. (2) The responses of students in class XII IPS 2 at SMA Negeri 1 Merangin to the use of the social inquiry learning model indicate that students enjoy learning Sociology with this learning model.

Keywords: *learning outcomes, social inquiry learning strategies, sociology*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha mencerdaskan dan membudayakan manusia karena manusia merupakan pribadi yang utuh dan kompleks sehingga sulit dipenuhi secara maksimal. Perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan memaksa dunia pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Oleh karena itu, berbagai upaya telah ditempuh untuk melakukan pembaharuan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan harapan supaya terbentuk manusia yang mampu menghadapi dan mengantisipasi tantangan pembangunan di masa yang akan datang. Mengingat pentingnya sosiologi, peserta didik yang merupakan tunas dan harapan bangsa sudah semestinya sejak dini dilatih untuk merasa akrab dan menyukainya. Namun pada kenyataannya sekarang ini tidak jarang peserta didik kurang berminat terhadap mata pelajaran ini. Hal ini disebabkan kurangnya penguasaan siswa terhadap konsep yang diterima di sekolah. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran dituntut suatu model pembelajaran yang direncanakan oleh guru dengan mengedepankan keaktifan atau kreativitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut Munandar (Trianto,

2010:168), memberikan alasan bahwa kreativitas pada anak perlu dikembangkan karena: "... dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya; sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah; memberikan keputusan kepada individu; dan memungkinkan meningkatkan hidupnya".

Sementara menurut Kunandar (2011: 168) mengatakan "aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dengan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut". Peningkatan aktivitas siswa, yaitu meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahasmateri pembelajaran.

Inkuiri sosial merupakan salah satu rumpun model-model interaksi sosial yang penekanannya adalah pada hubungan individu dengan masyarakatnya atau antara individu dengan individu lainnya. Inkuiri sosial merupakan model pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran ini peserta didik lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Peserta didik sebenarnya ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam model pembelajaran inkuiri sosial adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada peserta didik untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh peserta didik. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi peserta didik dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan peserta didik dalam pemecahan masalah harus dikurangi (Sagala, 2005: 115).

Berdasarkan pengamatan pada pra tindakan menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Sosiologi materi perubahan sosial di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Merangin kurang memuaskan, masih banyak yang tidak tuntas atau nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini disebabkan motivasi belajar siswa masih rendah, dilihat dari sikap peserta didik antara lain acuh tak acuh terhadap penjelasan guru, cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan pembelajaran berbasis inkuiri.

Hasil belajar merupakan suatu ukuran berhasil tidaknya seorang peserta didik dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar yang diperoleh oleh seorang peserta didik dapat menjadi indikator tentang batas kemampuan, kesanggupan, penguasaan seseorang tentang pengetahuan, ketrampilan, dan sikap atau nilai yang dimiliki peserta didik dalam suatu pelajaran. Menurut Dimiyati dkk (2009: 200) bahwa hasil belajar merupakan penilaian atau pengukuran keberhasilan belajar yang tujuan umumnya yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Sementara ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik menurut Taksomi Bloom secara umum diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik (Dimiyati dkk, 2009: 201).

Ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, serta pengembangan ketrampilan intelektual. Menurut Dimiyati dkk (2009: 202- 204) bahwa taksonomi atau penggolongan ranah kognitif oleh Bloom meliputi jenjang kemampuan : 1. Pengetahuan atau Knowledge (C1), 2. Pemahaman (C2), 3. Penggunaan atau Penerapan (C3), 4. Analisis (C4), 4. Sintesis (C5) dan 6. Evaluasi (C6).

Inkuiri dalam bahasa Inggris inquiry, berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. Gulo (2008: 84) menyatakan strategi inkuiri merupakan suatu rangkaian

kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Menurut Joice & Weil (2000: 247) "Inkuiri adalah proses pemecahan masalah melalui langkah-langkah yang sistematis dan logis, yaitu perumusan masalah, perumusan hipotesa, pengumpulan data, pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan. Sedangkan Inkuiri sosial adalah model pembelajaran yang menekankan kepada pengalaman peserta didik untuk memecahkan masalah sosial melalui langkah-langkah dan prosedur pemecahan masalah".

Langkah-langkah model pembelajaran inkuiri menurut Wena (2009: 82) yaitu: Orientasi, Pengembangan hipotesis, DefinisiEksplorasi, Pengumpulan bukti dan fakta, Generalisasi. Pada penelitian tindakan kelas yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri Sosial ini difokuskan pada materi pokok pembelajaran yaitu: (1) Pengertian Perubahan Sosial (2) Teori Perubahan Sosial (3) Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Sosial (4) Faktor Pendorong Terjadinya Perubahan Sosial, (5) Faktor Penghambat Perubahan Sosial (6) Dampak Perubahan Sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan analisis kuantitatif. Penelitian tindakan kelas ini bersifat kuantitatif karena penelitian berintraksi dengan subyek penelitian secara alamiah, dalam arti penelitian berjalan sesuai dengan jalannya proses belajar mengajar, dengan cara mengadakan pengamatan, melakukan penelitian secara sistematis, dan menarik kesimpulan. Pada penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian, mulai dari awal sampai akhir penelitian. Keterlibatan ini meliputi dari menyusun rencana pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sampai pelaporan data. Desain penelitian ini mengacu pada model Kemmis & Mc Taggart yang menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk langkah pemecahan masalah. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Merangin dengan subyek penelitian peserta didik kelas XII IPS 2 pada semester 1 tahun pelajaran 2020/2021 sebanyak 30 orang. Instrument penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Lembar Kegiatan Peserta Didik, Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, dan Lembar ulangan harian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Merangin, Jalan Gunung Masurai No. 105 Kel. Pasar Atas Bangko. Lokasi ini sangat strategis karena terletak di pusat kota Merangin dan merupakan daerah pelajar-pelajar kota Bangko serta sekitarnya menuntut ilmu. Hal ini dikarenakan ada beberapa sekolah yang berdekatan dengan SMA Negeri 1 Merangin antara lain SD Negeri 3 Merangin dan SMP Negeri 1 Merangin

A. Pelaksanaan Siklus I

Hasil analisis nilai yang dilakukan pada siklus I dari Skor pretest dan posttest yang dilaksanakan pada siklus I dapat diketahui bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa, berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa nilai rata-rata pretest adalah 63,28 dan posttest 71,82. Hal ini menunjukkan peningkatan skor rata-rata kelas sebesar 8,54.

Sementara ketuntasan hasil belajar secara perorangan dilihat berdasarkan hasil analisis dari hasil belajar siswa pada siklus I diketahui bahwa dari 30 orang siswa yang mengikuti pretest diperoleh 11 orang siswa yang mendapat nilai di atas KKM, sedangkan dari 30 orang siswa yang mengikuti posttest diperoleh 25 orang siswa yang mendapat nilai di atas KKM. Hal ini berarti menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan kriteria maksimal siswa pada siklus I pada saat pretest dan pos test sebanyak 14 orang siswa.

Hasil analisis ketuntasan belajar klasikal pada siklus I yang dilakukan pada saat pretest dan pos test dapat diketahui berdasarkan analisis dari hasil belajar siswa pada siklus I diketahui bahwa dari 30 orang siswa yang mengikuti pretest diperoleh 11 orang siswa yang mendapat nilai di atas KKM dengan persentasi ketuntasan belajar klasikal 63,28 %, sedangkan dari 30 orang siswa yang mengikuti posttest diperoleh 25 orang siswa yang mendapat nilai di atas KKM dengan persentasi ketuntasan belajar klasikal sebesar 71,82 %.

B. Pelaksanaan Siklus II

Hasil analisis dapat dilihat dari nilai rata-rata pretest dan posttest yang dilaksanakan pada siklus II dapat diketahui bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa, skor rata-rata pretest adalah 63,79 dan posttest 74,41. Hal ini menunjukkan peningkatan skor rata-rata kelas sebesar 10,62.

Sementara ketuntasan hasil belajar secara perorangan dapat dilihat berdasarkan hasil analisis dari hasil belajar siswa pada siklus II diketahui bahwa dari 30 orang siswa yang mengikuti pretest diperoleh 13 orang siswa yang mendapat nilai di atas KKM, sedangkan dari 30 orang siswa yang mengikuti posttest diperoleh 28 orang siswa yang mendapat nilai di atas KKM. Hal ini berarti menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan kriteria maksimal siswa pada siklus II pada saat pretest dan posttest sebanyak 15 orang siswa.

Hasil analisis ketuntasan belajar klasikal pada siklus II yang dilakukan pada saat pretest dan pos test dapat diketahui berdasarkan hasil analisis dari hasil belajar siswa pada siklus II diketahui bahwa dari 30 orang siswa yang mengikuti pretest yang mengikuti pretest terdapat 13 orang siswa yang memperoleh nilai diatas KKM, sedangkan pada saat posttest sebanyak 28 orang siswa memperoleh nilai di atas KKM. Dengan persentasi ketuntasan belajar klasikal 82,05 % tersebut menunjukkan telah tercapainya pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri sosial pada siklus II.

Jadi pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan klasikal hasil belajar siswa yaitu pada siklus I ketuntasan klasikal hasil belajar siswa hanya 64,10%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 82,05%. Dengan demikian menunjukkan tercapainya pembelajaran sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan pokok bahasan perubahan sosial pada mata pelajaran sosiologi siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Merangin selama menerapkan model pembelajaran inkuiri sosial bidang studi dapat meningkat dan respon siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Merangin terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri sosial menunjukkan bahwa siswa senang belajar pada pokok bahasan perubahan sosial pada mata pelajaran Sosiologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 Merangin yang memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini, selain itu disampaikan terima kasih juga bagi semua pihak yang turut membantu penelitian dan penulisan manuskrip.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus (2009). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alma, Buchari (2008). *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*. Penerbit Alfabeta. Bandung
- Arikunto, Suharsimi (2010). *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Arikunto, dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Banks, James. A. (1990). *Teaching Strategies For The Social Studies (inquiry, Valuing, And Decision Making)*. New York and London: Longman
- Beyer, K. Barry. (1971). *Inquiry In The Sosial Studies Classroom (A Strategy For Teaching)*. Ohio: Charles E Merrill Publishing Company. Ohio
- BNNP (2006). *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus Dan Contoh/Model Silabus. Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.